

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa komunikasi dengan orang lain atau yang secara alami mencari kelompok dan hidup bersama, ini merupakan bagian dari sifat manusia untuk membentuk kelompok dalam berbagai lingkungan (Milyani et al, 2023). Dalam konteks ini, masyarakat merupakan sebagai kumpulan manusia yang saling berinteraksi secara terus menerus. Masyarakat menurut koentjaraningrat (1985) adalah kumpulan manusia yang saling berinteraksi.

Interaksi merupakan kebutuhan fundamental bagi setiap individu sebagai bagian dari masyarakat. Menurut Soekanto (2006), interaksi adalah elemen penting dalam semua aspek kehidupan sosial, karena tanpa interaksi sosial, kehidupan bersama tidak akan mungkin. Hasil dari interaksi dipengaruhi oleh nilai yang diberikan oleh pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi tersebut. Nilai dari hasil interaksi berarti bahwa interaksi yang dilakukan harus memberikan manfaat bagi lingkungan sekitar, seperti yang terjadi antara masyarakat Hindu dan masyarakat Islam yang ditemukan dalam penelitian Muarofah & Asy'ari yang dilakukan di Dusun Magersari, Desa Tarokan Kediri.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pola interaksi sosial antara umat islam dan umat hindu sifatnya asosiatif, dimana hal tersebut mencakup kerja sama, akomodasi, dan asimilasi dalam kehidupan sehari-hari. Faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi ini termasuk pada aktivitas tolong menolong dan gotong royong di antara warga. Hasil penelitian tersebut cenderung harmonis

dan saling melengkapi. Penelitian ini menegaskan bahwa interaksi antara kedua kelompok agama tersebut cenderung harmonis dan saling melengkapi, menciptakan lingkungan yang mendukung toleransi dan solidaritas di tengah perbedaan agama.

Multikulturalisme dalam hubungan interaksi sosial sangat erat dan saling memperkuat, menurut Efit Fitria (2021). Multikulturalisme merupakan suatu pandangan, sikap, atau kebijakan yang saling menghargai adanya keberagaman budaya dalam suatu masyarakat. Multikulturalisme muncul dari kesadaran dalam suatu negara, seperti Indonesia, terdapat berbagai kelompok etnis, agama, bahasa, adat istiadat, dan nilai-nilai budaya yang hidup berdampingan. Multikulturalisme menolak adanya pandangan dominasi budaya mayoritas atas minoritas. Artinya, multikulturalisme mendukung kesetaraan dan toleransi, serta mendorong masyarakat yang inklusif, damai, dan menghargai perbedaan.

Interaksi sosial dalam masyarakat multikulturalisme yang dilakukannya dengan efektif dapat menciptakan lingkungan yang harmonis, damai, dan toleran antar umat beragama. Pernyataan dari (Renaldi Chandra & Hartanto Budiuwono) yang dikutip oleh Parasit L (2023) Dalam ilmu sosial, istilah proses interaksi ini dapat dikenal dengan “proses adaptasi sosial”, yang merujuk pada interaksi timbal balik yang terjadi antara individu atau kelompok dalam berbagai konteks, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Proses ini bersifat pembentukan, karena melalui interaksi tersebut, individu dan masyarakat mulai mengembangkan identitas mereka serta belajar untuk mematuhi norma-norma sosial, adat istiadat, dan kaidah-kaidah yang berlaku di lingkungan mereka.

Dengan demikian, proses adaptasi sosial tidak hanya membantu individu menyesuaikan diri dengan lingkungan tetapi berkontribusi pada pembentukan struktur sosial yang lebih kohesif dan harmonis.

Fenomena adaptasi sosial juga tampak dalam dinamika Masyarakat di Kota Bekasi, yang mempunyai Kawasan industri cukup luas dan menjadi salah satu alasan banyaknya warga pendatang dari luar kota untuk menetap di kota Bekasi. Berkembangnya industri yang ada di kota Bekasi menjadikan daya tarik para warga luar pulau untuk melakukan migrasi. Saat ini kota Bekasi menjadi kota pilihan untuk migrasi dan urbanisasi secara massif (Khafiefa, 2023).

Migrasi yang terjadi di Kota Bekasi merupakan faktor utama munculnya keberagaman budaya. Keberagaman yang dibawa oleh pendatang, menyebabkan hubungan timbal balik dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan tersebut dilihat dari bagaimana cara berinteraksi, pola perilaku dan penerimaan terhadap budaya baru yang dibawa oleh pendatang ke Kota Bekasi. Berikut tabel jumlah penduduk migrasi masuk ke Kota Bekasi

Tabel 1.1
Jumlah penduduk migrasi masuk Kota Bekasi

Jumlah penduduk Migrasi masuk kota Bekasi				
Tahun	2019	2020	2021	2022
Laki-laki	9.595	6.493	7.378	7.373
Perempuan	10.603	7.351	8.265	8.339
Total	20.198	13.844	15.643	15.712

Sumber: BPS.Prov Jabar, 2024

Berdasarkan tabel 1.1, dapat terlihat bahwa jumlah penduduk migrasi masuk Kota Bekasi tahun 2019-2022 mengalami penurunan yang signifikan. Pada tahun 2019 penduduk migrasi masuk sebanyak 20.198 orang, kemudian

menurun drastis menjadi 13.844 orang pada tahun 2020. Walaupun jumlahnya mengalami sedikit peningkatan di tahun 15.643 orang di tahun 2021 itu mengalami stagnasi pada tahun 2022 dengan total 15.712 orang.

Berdasarkan informasi yang didapat dari postingan Kampung Bali Bekasi tahun 2023, Pada tahun 1986 terhitung tiga etnis Bali mulai melakukan migrasi ke Kota Bekasi lebih tepatnya di Jl. Merpati Raya sebelum terbentuknya Kampung Bali kemudian mereka tinggal di daerah tersebut dengan tujuan utama melakukan migrasi yaitu mencari pekerjaan di luar pulau, terutama di kota-kota besar seperti Jakarta dan kota Bekasi. (sumber yang di dapat dari sosial media <http://www.instagram.com/kampungbalibekasi>, 2023)

Selain itu Bali merupakan suatu pulau yang dikenal luas baik di dalam negeri maupun di mancanegara. Pulau ini memiliki kekayaan budaya dan tradisi yang unik, dan berhasil menjaga serta dilestarikan oleh masyarakatnya dari generasi ke generasi. Keunikan ini yang menjadikan Bali menarik bagi banyak orang. Menariknya lagi, budaya Bali tidak hanya dikenal dan berkembang di Pulau Bali saja, melainkan di berbagai wilayah di luar Bali, tepatnya di Kampung Bali Bekasi.

Kampung Bali di Kota Bekasi muncul dari hasil migrasi etnis Bali pada tahun 1990 sudah ada beberapa warga etnis Bali mulai yang mulai menetap di wilayah tersebut. Berkontribusi pada keanekaragaman budaya masyarakat Bekasi yang sudah dikenal dengan masyarakat multikulturalisme. Kampung Bali tidak hanya memperlihatkan identitas kebaliannya tetapi juga memberikan proses Integrasi sosial yang terjadi antara warga Bali dan warga Non-Bali. Pada

konteks ini Kampung Bali menjadi simbol toleransi dan keberagaman, dengan berbagai aktivitas sosial dan budaya. Kampung Bali sedikit demi sedikit mulai berkembang menjadi daya tarik wisata yang memperlihatkan khas ke Baliannya seperti pada tradisi atau ritual keagamaannya.

Kampung Bali terletak di RT.011, RW.009 Kavling Harapan Kita Jl. Merpati Bali, Kota Bekasi. Kampung ini merupakan sebuah daerah yang memiliki warga mayoritas berasal dari Bali. Kebanyakan penduduk mereka adalah masyarakat pendatang yang merantau ke Kota Bekasi dan kebanyakan mayoritas berprofesi seniman dan beberapa sebagai ASN. Menurut data terbaru di kelurahan harapan jaya. terdapat 64 KK (Kepala Keluarga) di RT.011, RW.009 sudah termasuk 20 KK warga Bali dan sekitar 98 warga yang keturunan Bali. Kebanyakan dari mereka yang datang tahu dari mulut ke mulut. Sebagai warga pendatang, orang-orang Bali yang tinggal di Bekasi awalnya sedikit mengalami kesulitan untuk beradaptasi dikarenakan beberapa perbedaan yang sangat signifikan, mulai dari agama, sosial, dan budaya. Orang Bali yang mayoritas menganut agama Hindu dan budaya asli Bali membutuhkan interaksi antar penduduk setempat ketika datang merantau ke Bekasi yang mayoritas warganya menganut agama Islam dan budaya yang berbeda sebagai budaya budaya mayoritas masyarakat Bekasi. (sumber yang di dapat dari sosial media <http://www.instagram.com/kampungbalibekasi>, 2023)

Dampak positif kehadiran Kampung Bali di Bekasi antara lain banyaknya UMKM yang tetap khas dengan ke Baliannya. Seperti adanya sanggar Bali dan kuliner yang khas sekali dengan Bali. Serta adanya seniman disana yang

memang sengaja membuat souvenir untuk dijadikan cenderamata dari Kampung Bali di Kota Bekasi Selain menjadikan keuntungan dalam perekonomian karena daerah tersebut sudah dikenal banyak orang. Maka, pengunjung yang datang ke kampung Bali bisa membeli hasil olahan khas dari orang Bali. Dengan masuknya budaya baru yang hadir di Kampung Bali tentu akan membuat perubahan menjadi berbeda. (Kurniasari et al. 2022)

Adapun beberapa penelitian terdahulu seperti penelitian dilakukan oleh Aryono dengan (2021). Penelitian ini membahas tentang bagaimana interaksi sosial dalam pemanfaatan ruang tempat tinggal di Kampung Bali mendorong terbentuknya ruang khusus aktivitas warga, seperti tempat berkumpul, bermain, itu tercipta berdasarkan tujuan pola interaksi sosial masyarakat setempat.. Maka, penelitian ini sejalan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu memahami interaksi sosial dan mempertahankan budaya nya.

Selanjutnya Penelitian yang dilakukan oleh Rafael et al. (2024). Penelitian ini menunjukkan bahwa secara sosial dengan pembentukan dan pembangunan wilayah Kampung Bali didalamnya terdapat kebudayaan etnis Bali yang terdiri dari aktivitas sosial budaya tertentu yang mereka pertimbangkan dengan diaspora.

Terdapat penelitian lainnya yang dilakukan oleh Sindi (2023) berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, ditemukan akulturasi budaya di daerah transmigrasi yang dampaknya cukup signifikan terhadap interaksi sosial antara kelompok etnis yang berbeda. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa masyarakat transmigran, yaitu etnis Bali, mengalami, proses penyesuaian yang

kompleks saat berinteraksi dengan budaya lokal. Dengan kegiatan sosial, ekonomi, dan budaya akan menimbulkan pertukaran nilai dan praktik yang memperkaya identitas dari kedua kelompok. Selain itu, penelitian ini juga mengungkapkan adaptasi budaya yang bukan hanya melibatkan unsur-unsur baru, melainkan mempertahankan bagaimana aspek-aspek budaya asli yang masih dianggapnya penting bagi masyarakat transmigran.

Selanjutnya Kurniasari et al. (2022). Penelitian ini membahas brand awareness di Kampung Bali tidak hanya berkaitan dengan pemasaran tetapi mencerminkan identitas seperti apa yang dibangun dan dipersiapkan oleh masyarakat sekitar. Interaksi Sosial antara warga etnis Bali dan Non-Bali dapat mempengaruhi cara mereka memahami serta menghargai budaya satu sama lain. Dengan memahami penelitian tersebut dalam konteks interaksi sosial, penelitian ini mengeksplor bagaimana kedua kelompok etnis berkolaborasi dalam melestarikan budaya sekaligus membangun identitas bersama yang positif di Kampung Bali.

Penelitian yang dilakukan dari Fantiya et al (2019). penelitian fokus pada dinamika hubungan antar kelompok etnis yang berbeda dalam lingkungan yang sama. Dalam konteks Kampung Bali, Interaksi sosial yang terjadi antara warga Bali dan Non-Bali juga dapat dilihat interaksi yang sama seperti yang di temukan pada PKL, di mana hubungan kekeluargaan, kepedulian, dan persaudaraan menjadi dasar dari interaksi.

Kemudian penelitian dari Maulia (2019), Penelitian ini membahas ekonomi dan budaya pada masyarakat Bali di Lampung di tahun 1956 hingga 1997, yang

memaparkan bagaimana adaptasi ekonomi dan budaya masyarakat Bali dan cara interaksi mereka dengan masyarakat lokal. Penelitian ini menunjukkan bagaimana orang Bali bisa bertahan hidup berdampingan dan harmonis yang melatarbelakangi sosio-kultural berbeda, serta menyoroti perbedaan budaya dan agama. Maka penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan sosial transmigran etnik Bali di Desa Adat Restu Rahayu Menemukan adanya desa adat yang memiliki peran penting dalam menjaga keunikan budaya dengan meningkatkan partisipasi sosial dalam kegiatan adat.

Terakhir yaitu pada penelitian Desky (2022) memaparkan mengenai interaksi sosial antara warga etnis Bali dan warga lokal menghasilkan dinamika yang baru dalam proses akulturasi, serta menunjukan bagaimana identitas budaya dapat berkembang pada konteks multikultural. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami tantangan dan peluang yang akan dihadapi bagi masyarakat dalam proses integrasi sosial dan budaya.

Dalam konteks kelompok etnis Bali di Kampung Bali Kota Bekasi RT.011, RW.009 Jl. Merpati Bali, penting untuk memahami bagaimana mereka dapat hidup damai dengan lingkungan baru dan berinteraksi dengan Masyarakat multikulturalisme. Adanya interaksi sosial menjadikan sistem dimana masyarakat harus menyesuaikan dengan lingkungan baru. Penyesuaian yang memungkinkan masyarakat untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik, meskipun terdapat perbedaan budaya dan agama. Sama halnya dengan masyarakat Kampung Bali yang berada di Bekasi. Dimana Kampung Bali

Bekasi merupakan wilayah yang penduduknya multikulturalisme, secara budaya dan komunikasi antara suku sangat berbeda.

Interaksi sosial pada keberagaman budaya oleh warga Bali dan warga Non Bali di kampung Bali Kota Bekasi Kecamatan Bekasi Utara sangat menarik untuk diteliti. Karena proses interaksi sosial yang terjadi dalam waktu yang cukup lama menimbulkan hadirnya unsur kebudayaan warga pendatang yang bisa menimbulkan kerjasama atau pertentangan dengan warga Non Bali. Dari penelitian terdahulu yang sudah disampaikan. Maka dari itu terdapat unsur kebaruan pada penelitian yang dikaji mengenai Interaksi sosial masyarakat etnis Bali dan masyarakat Non Bali bagaimana cara mereka mengatasi perbedaan budaya dan mempertahankan budaya mereka. Karena belum ada yang menjelaskan secara mendalam bagaimana interaksi sosial membuat adanya perkembangan budaya keBalian ini dalam ruang lingkup budaya yang beragam dan apa saja dampak interaksi sosial antara warga etnis Bali dengan Non Bali, serta bagaimana cara mereka mengatasi perbedaan budaya dan mempertahankan budaya mereka.

1.2 Perumusan Masalah

Sebagaimana dipaparkan pada latar belakang tersebut maka, permasalahan utama yaitu memahami interaksi masyarakat Non Bali di Kampung Bali lingkungan yang multikulturalisme. Interaksi ini melibatkan penyesuaian budaya yang penting untuk bertahan secara harmonis. Terjadinya interaksi sosial antara etnis Bali dan Non Bali melahirkan dinamika budaya yang kompleks, dimana mendekatkan pentingnya pengelolaan keberagaman budaya.

Interaksi budaya di Kampung Bali melahirkan tatanan sosial baru dimana toleransi, kerjasama lintas etnis menjadi sangat penting. Maka, pertanyaan penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana interaksi sosial warga Bali dengan warga Non Bali yang tinggal di Kampung Bali kelurahan Harapan Jaya Kota Bekasi?
- 2) Apa dampak interaksi sosial warga di Kampung Bali Bekasi terhadap perkembangan budaya masyarakat Kampung Bali Kota Bekasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dan hasil yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- 1) Untuk menjelaskan pola interaksi sosial warga Etnis Bali dengan warga Non Bali yang tinggal di Kampung Bali Kelurahan Harapan Jaya Kota Bekasi.
- 2) Untuk menjelaskan perkembangan budaya dalam integrasi masyarakat Kampung Bali Bekasi dari proses interaksi.

1.4 Manfaat Penelitian

peneliti ini diharapkan dapat memberikan manfaat dari penelitian sendiri dan terutama bagi pihak-pihak lain. Dengan manfaat penelitian yang ditinjau dari dua aspek yaitu:

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan membantu perkembangan penelitian antropologi khususnya yang mengkaji tentang pengetahuan interaksi sosial. Teori interaksi sosial yang digunakan sebagai penelitian akan menjelaskan bagaimana interaksi sosial yang dilakukan oleh Masyarakat etnis Bali agar

dapat berkontribusi antar warga etnis bali dan warga multikulturalisme, serta melestarikan budaya mereka di Tengah-tengah budaya yang beragam dan warga yang bukan dari etnis Bali Dimana berbeda budaya nya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat dari penelitian ini akan menambah wawasan peneliti mengenai interaksi serta adaptasi yang dilakukan oleh warga Etnis Bali ke warga Non Bali untuk kebutuhan sosial dalam kerukunan Masyarakat. Diharapkan warga atnis Bali juga dapat terbantu untuk mengembangkan potensi yang dimiliki dari lingkungannya. Penelitian ini juga ditujukan oleh kepala rukun warga dan rukun keluarga setempat untuk memberi dukungan baik berupa moril maupun materil kepada warga etnis Bali dalam proses pengembangan Kampung Bali.

